

FRAUD PENTAGON DAN FRAUDULENT FINANCIAL REPORTING DENGAN BENEISH M-SCORE MODEL PADA INDUSTRI PERBANKAN

Novita^{1*}, Aditya Rizky Fauza², Aditya Fadillah Azka³

^{1, 2, 3} Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi Bisnis dan Humaniora, Universitas Trilogi, Jakarta Selatan, Indonesia

Novita_1210@trilogi.ac.id^{1*}, fauza633@gmail.com², afadillahazka@trilogi.ac.id³

ABSTRAK

Dengan menggunakan model *Beneish M-Score*, penelitian ini meneliti dampak kecurangan pentagon terhadap penemuan indikasi kecurangan laporan keuangan. Studi ini menggunakan analisis regresi logistik untuk sampel dari 46 perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2019 hingga 2021. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa opini audit dan pergantian direksi secara signifikan berpengaruh negative terhadap kecurangan laporan keuangan. Kecurangan laporan keuangan tidak dipengaruhi oleh stabilitas keuangan, tekanan eksternal, pengawasan yang tidak efektif, digitalisasi, dan keragaman nama CEO. Penelitian ini berkontribusi pada penerapan model *Beneish M-Score* untuk mengidentifikasi indikasi kecurangan dalam laporan keuangan yang diukur dengan elemen *fraud pentagon*

Kata Kunci: *Pentagon fraud; Fraudulent financial reporting; Beneish M-Score model*

ABSTRACT

Using the Beneish M-Score model, this research examines the impact of pentagon fraud on the discovery on indications of financial statement fraud. This study uses logistic regression analysis for a sample of 46 banking companies listed on the Indonesia Stock Exchange from 2019-2021. The result of this study show that audit opinions and change in directors have a significant negative effect on fraudulent financial report. Fraudulent financial report is not effected by financial stability, external pressure, ineffective monitoring, digitalization, and frequent of CEO. This research contributes to the application of the Beneish M-Score model to identify indications of fraud in financial reports such as measured by the fraud pentagon elements.

Keywords: *Keyword_1; Keyword_2; Keyword_3; Keyword_4; Keyword_5 (alphabetical)*

* Penulis korespondensi ✉

PENDAHULUAN

Kecurangan (*fraud*) merupakan tindakan penipuan atau kekeliruan yang dilakukan oleh seseorang atau badan yang mengetahui bahwa kekeliruan tersebut dapat mengakibatkan manfaat yang tidak baik bagi individu, entitas, serta pihak lain (ACFE). Kasus kecurangan terbesar dan umumnya terjadi pada perusahaan yaitu dalam bentuk *Corruption, Asset Misappropriation, dan Financial Statement Fraud* (ACFE reports to nations, 2020). Pada studi (ACFE, 2019) Di Indonesia, kasus kecurangan yang disebabkan oleh korupsi mengambil persentase sebanyak persentase 69,9% dengan kerugian mencapai Rp 373M. Selanjutnya kecurangan dalam bentuk *asset missappropriation* tidak kalah besar ke terjadiannya dibandingkan dengan korupsi. Pada kejadian kasus di dunia, sebanyak 86% kasus memiliki kerugian rata-rata mencapai \$100.000. kasus penyalahgunaan aset di Indonesia sendiri memiliki persentase 20,9% dengan kerugian mencapai Rp 257,5M (Aprilia, 2017) (Serenandika Devita & Triyono, 2022).

Laporan keuangan merupakan instrumen penting bagi Entitas sebagai pencerminan kinerja mereka bagi pihak-pihak pengguna laporan keuangan. Tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam pembuatan keputusan ekonomi (Ikatan Akuntan Indonesia, 2022). Berdasarkan tujuan tersebut, hal ini dapat disadari betapa pentingnya laporan keuangan harus terhindar dan salah saji baik berupa tidak sengaja maupun bentuk kecurangan yang bersifat materialitas. Dampak dari kecurangan laporan keuangan adalah hilangnya kepercayaan pengguna laporan keuangan dan dapat merugikan kepentingan pengguna laporan keuangan (investor, kreditor, karyawan, dan pemerintah) (Julianto & La, 2021).

Salah satu metode dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan adalah menggunakan metode *Beneish M-Score*. Cara kerja Metode Beneish adalah menggunakan variabel-variabel pendukung metode ini yang diukur antara tahun yang berjalan dibandingkan dengan tahun sebelumnya. (Serenandika Devita & Triyono, 2022). *Beneish M-Score* bekerja dengan menggunakan faktor perbandingan yaitu dengan pengukuran perbandingan penjualan atas piutang pada tahun berjalan dengan tahun sebelumnya (*day sales receivable index*), perbandingan penjualan kotor antara tahun berjalan dengan tahun sebelumnya (*gross margin index*), perbandingan kualitas aset yang terlihat dari bagaimana perusahaan menggunakan aset mereka dalam menghasilkan keuntungan yang dibandingkan antara tahun berjalan dengan tahun sebelumnya (*asset quality index*), tingkat pertumbuhan penjualan antara tahun berjalan dengan tahun sebelumnya (*sales growth index*), dan perbandingan total biaya yang masih harus dibayar dengan total aset antara tahun berjalan dengan tahun sebelumnya (*total accruals to total asset*). (Eka C & Stephanus, 2017)

Kecurangan dalam laporan keuangan dapat terjadi karena beberapa faktor. Teori yang menjelaskan faktor pemicu terjadinya kecurangan diawali dengan *triangle fraud theory*. Teori ini menjelaskan bahwa indikator yang memicu terjadinya kecurangan adalah adanya tekanan,

kesempatan, dan rasionalisasi (Julianto & La, 2021). Perkembangan dunia usaha ditambah dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi informasi juga menjadi pemicu terjadinya tindakan kecurangan yang semakin bervariasi dengan pendorong yang semakin banyak. Teori tentang kecurangan pun berkembang dengan munculnya *pentagon fraud* sebagai pengembangan dari *triangle fraud*. *Pentagon fraud theory* menambah faktor yang dapat mendorong terjadinya sebuah kecurangan dalam suatu entitas selain elemen tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), pembenaran (*rationalization*) adalah kemampuan (*capability*) dan arogansi (*arrogance*) (Crowe Howarth, 2011) dalam (Septriani Y, 2018). Setiap perusahaan harus melakukan perencanaan bisnis dengan sebaik-baiknya, seperti perencanaan pajak (Febrina & Rachmawati, 2023; Lastiati et al., 2020; Rachmawati & Martiani, 2014; Rachmawati & Martiani, 2017; Rachmawati et al., 2019; Rachmawati et al., 2020b; Rachmawati dkk., 2023; Soraya & Rachmawati, 2021) perencanaan keuangan (Sahri & Novita, 2019; Fitria et al, 2020; Wahyuni & Novita, 2021; Zamzami & Novita, 2021; Fambudi et al., 2023), penganggaran (Rachmawati et al., 2017; Ramayanti et al., 2023; Azka & Aisyah, 2024), serta penanganan kerugian atau kecurangan (Rianggi & Novita, 2023; Anisa & Novita, 2023; Novita & Anissa, 2022; Hermawan & Novita, 2021; Wiharti & Novita, 2020)

Pressure merupakan dorongan yang mendasar bagi manajemen dalam melakukan tindakan kecurangan. Manajer menghadapi tekanan untuk melakukan kecurangan pada laporan keuangan ketika terjadi stabilitas keuangan atau profitabilitasnya terancam kondisi ekonomi, kondisi operasional, dan kondisi industri seperti kerugian operasional atau arus kas negatif (Julianto & La, 2021). Manajemen juga mendapat tekanan yang besar karena kesulitan untuk memenuhi tuntutan pihak eksternal untuk memenuhi harapan (Kristianti & Meiden, 2019). Stabilitas keuangan perusahaan yang terlihat dari perbandingan total aset yang dimiliki tahun berjalan dengan total aset tahun sebelumnya. Perubahan total aset yang meningkat sangat tinggi dari periode sebelumnya dapat menjadi indikasi adanya suatu kecurangan dalam laporan keuangan, karena perusahaan ingin menunjukkan kepada pemangku kepentingan bahwa perusahaan memiliki stabilitas keuangan yang baik (Julianto & La, 2021). Tekanan eksternal diukur dari kemampuan perusahaan menyelesaikan kewajiban dari aset yang dimiliki. Semakin tinggi rasio *leverage* yang merupakan ukuran kemampuan perusahaan dalam menyelesaikan kewajiban dari aset yang dimiliki maka akan menjadi sebuah tekanan bagi manajemen untuk melakukan kecurangan karena leverage yang tinggi mencerminkan ketidakmampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya (Kristianti & Meiden, 2019).

Manajemen membutuhkan kesempatan untuk melakukan tindakan kecurangan laporan keuangan. Faktor yang dapat menjadi celah bagi manajemen untuk melakukan kecurangan adalah lemahnya sistem pengendalian internal dalam perusahaan (Christian, Basri, & Arafah, 2019), dalam penelitian ini, salah satu faktor pendukung adanya kecurangan laporan keuangan yaitu kesempatan (*opportunity*) dapat diukur dengan jumlah proporsi jumlah komisaris independen yang ada di dalam keseluruhan jajaran komisaris. Komisaris independen diyakini dapat meningkatkan efektivitas pengendalian dengan memberikan

pengawasan yang objektif (Kristianti & Meiden, 2019). Faktor pendorong lainnya adalah digitalisasi perusahaan yang dapat menjadi celah bagi manajemen untuk memanipulasi data karena lemahnya kesadaran perusahaan untuk melakukan pengendalian risiko atas digitalisasi perbankan (Ngamal & Ali Perjaka, 2021). Selanjutnya dengan kemajuan teknologi informasi, dimana proses operasional perbankan yang serba digital memberikan peluang terjadinya suatu kecurangan. Salah satu bentuk implementasi kemajuan teknologi informasi dalam industri perbankan adalah *big data*. *Big data* merupakan keseluruhan data perusahaan termasuk data nasabah dan data keuangan penting perusahaan yang perlu diberikan keamanan secara digital setiap rutin. Keamanan rutin ini dilakukan dengan melakukan *security update* secara berkala sehingga dapat meminimalisir terjadinya celah digital yang dapat memicu terjadinya suatu indikasi kecurangan baik yang dilakukan oleh internal perusahaan maupun eksternal (Ngamal & Ali Perjaka, 2021). Ancaman tersebut dapat berupa *scamming* (penipuan) sebagai bentuk *moral hazard* manajemen dalam melakukan kecurangan. Selain itu, *hacking* dan *cracking* yang dilakukan oleh internal dan eksternal juga menjadi ancaman rentannya pengawasan *big data*. Hal ini mendorong perusahaan untuk membuat pengendalian internal terhadap digitalisasi proses operasional disertai dengan manajemen risiko atas digitalisasi sehingga perusahaan dapat mengamankan *big data* dari manipulasi internal, maupun serangan eksternal (*cyber attack*). Dengan melakukan risiko pengendalian digitalisasi, perusahaan telah melindungi kegiatan operasinya dari ancaman luar dan dalam kegiatan operasi perusahaan sehingga kesempatan manajemen untuk melakukan *fraudulent financial reporting* menjadi semakin minim (Widyaningsih A, 2022).

Rationalization merupakan tindakan mencari pembenaran atas suatu tindakan yang dilakukan yang memiliki unsur tidak benar (Catur & Triyono, 2022). Salah satu upaya manajemen dalam merasionalisasikan tindakan kecurangan mereka adalah dengan membenarkan penggunaan akuntansi yang tidak tepat, namun manajemen tetap membenarkan tindakan tersebut karena tidak dianggap material (Julianto & La, 2021). *Rationalization* diukur menggunakan opini auditor yang memberikan opini wajar tanpa pengecualian dengan paragraf penjelas. Opini wajar tanpa pengecualian dengan bahasa penjelas merupakan salah satu bentuk pembenaran dari auditor saat temuan berlangsung dengan memberikan paragraf penjelas seperti perubahan kebijakan yang menyebabkan penyajian kembali laporan keuangan atau reklasifikasi akun (Widyaningsih A, 2022)

Kemampuan manajemen dalam melakukan kecurangan laporan keuangan dapat terlihat dari kapabilitas yang dimiliki. Pada umumnya, semakin lama manajemen lama menjabat dalam perusahaan, semakin berpengalaman manajemen tersebut dalam menghadapi permasalahan yang umum dihadapi perusahaan. Hal ini membuat manajemen memiliki kepercayaan yang tinggi terhadap keputusan tanpa memperhatikan mitigasi risiko. Semakin lama jabatan yang dimiliki, semakin besar pengaruh keputusan manajemen dalam menjalankan perusahaan bahkan dapat menimbulkan penyalahgunaan kekuasaan (Christian, Basri, & Arafah, 2019). Kapabilitas (*Capability*) diukur dengan perubahan direktur selama tahun penelitian.

Arrogance adalah suatu sifat superioritas yang mempercayai jika pengawasan dan peraturan internal tersebut tidak memiliki pengaruh secara pribadi (Catur & Triyono, 2022). Akibat dari kegagalan tersebut menjadikan manajemen untuk memanipulasi laporan untuk menutupi kesalahan yang diperbuat akibat superioritas dan lemahnya pengawasan internal (Christian, Basri, & Arafah, 2019). Arogansi (*Arrogance*) diukur dengan frekuensi nama direksi yang muncul dalam laporan keuangan selama tahun penelitian. Semakin banyak kemunculan nama direksi maka kemungkinan terjadi superioritas yang terjadi di dalam kegiatan operasi perusahaan. (Christian, Basri, & Arafah, 2019)

Kebaruan dalam penelitian ini adalah pada penelitian ini menggunakan perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019-2021 sebagai objek penelitian. Pemilihan sektor keuangan sebagai objek penelitian dikarenakan sektor ini merupakan sektor yang berperan penting di dalam kegiatan perekonomian di Indonesia dan memiliki kerentanan dalam terjadinya kecurangan. Dalam penelitian ini proksi yang digunakan untuk mengukur *fraudulent financial report* adalah menggunakan model *Beneish M-Score* yang dinilai cukup efektif dalam mendeteksi adanya manipulasi dalam laporan keuangan. Penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan bukti secara empiris mengenai pengaruh *fraud pentagon* terhadap *fraudulent financial report*. Penggunaan variabel independen (*fraud pentagon*) dalam penelitian ini merupakan penyempurnaan dari teori sebelumnya. Perbedaannya terdapat pada pemilihan variabel peluang (*opportunity*) yang diprosikan dengan *ineffective monitoring* yang diukur dengan digitalisasi perbankan. Penelitian ini memberikan tujuan untuk mempelajari lebih lanjut tentang pengaruh *fraud pentagon* terhadap kecurangan laporan keuangan dengan model *Beneish M-Score* pada perusahaan industri keuangan.

TINJAUAN LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Pentagon Fraud

Fraud dapat diistilahkan sebagai kecurangan yang mengandung suatu penyimpangan dan melanggar hukum yang dilakukan secara sengaja untuk tujuan tertentu (Karyono, 2013) dalam (Julianto & La, 2021). Kecurangan atas laporan keuangan terjadi karena adanya motivasi dan dorongan dari berbagai pihak, baik dari dalam perusahaan maupun dari luar perusahaan. Teknik kecurangan (*Fraud*) yang dilakukan bervariasi, mulai dari mengakali prinsip akuntansi umum, melakukan manajemen laba yang agresif, hingga tindakan illegal lainnya yang disembunyikan (Septriani Y, 2018). Perilaku dan motif manajemen melakukan kecurangan laporan keuangan telah dijelaskan dalam berbagai teori kecurangan salah satunya adalah teori *pentagon fraud*.

Terdapat 5 faktor yang menjadi penyebab terjadinya fraud yaitu tekanan (*pressure*) dihadapi manajemen sebagai agen bagi investor yang menjadikan dorongan, peluang (*opportunity*) sebagai dasar untuk manajemen melakukan kecurangan, rasionalisasi (*rationalization*) sebagai pembenaran manajemen untuk melakukan kecurangan dengan

berbagai alasan dan kesempatan, tentunya kesempatan seperti ini manajemen harus memiliki kapabilitas (*capability*) untuk mengendalikan situasi dan kesombongan (*arrogance*) dengan posisi yang dimiliki sehingga merasa bahwa manajemen berhak untuk melakukan manipulasi data (Septriani Y, 2018).

Beneish M-Score

Beneish M-Score merupakan teori yang dikembangkan oleh Profesor Messod Beneish. Variabel yang diukur menggunakan data tahun yang ditentukan (t) dikurangi dengan data tahun sebelumnya ($t-1$) (Eka C & Stephanus, 2017). Terdapat lima variabel yang dapat dijadikan tolok ukur dalam tingkat kecurangan laporan keuangan yaitu *Day's Sales in Receivable Index (DSRI)*, *Gross Margin Index (GMI)*, *Asset Quality Index (AQI)*, *Sales Growth Index (SGI)*, dan *Total Accruals to Total Asset Index (TATA)* (Julianto & La, 2021). Langkah-langkah analisis data dapat dirincikan sebagai berikut:

a. Day's Sales in Receivable Index (DSRI)

DSRI merupakan pengukuran hari penjualan pada piutang tahun berjalan (t) dibandingkan dengan piutang tahun sebelumnya ($t-1$). DSRI mengukur keseimbangan antara posisi piutang dengan posisi pendapatan sudah seimbang selama tahun berjalan (Julianto & La, 2021). Rumus DSRI adalah sebagai berikut:

$$DSRI = \frac{\frac{Net\ receivables_t}{Sales_t}}{\frac{Net\ receivables_{t-1}}{Sales_{t-1}}}$$

b. Gross Margin Index (GMI)

GMI merupakan pengukuran *gross margin* pada tahun berjalan (t) dengan tahun sebelumnya ($t-1$). Jika nilai $GMI > 1$ mengindikasikan perusahaan memiliki nilai negatif dari segi prospek perusahaan dimana hal ini menjadi rentan atas kejadian kecurangan laporan keuangan. Rumus GMI adalah sebagai berikut:

$$GMI = \frac{\frac{Sales_{t-1} - Cost\ of\ Sales_{t-1}}{Sales_{t-1}}}{\frac{Sales_t - Cost\ of\ Sales_t}{Sales_t}}$$

c. Asset Quality Index (AQI)

AQI merupakan perbandingan *non-current asset* terhadap *total asset* dengan mengukur proporsi total asset dengan keuntungan dimasa yang akan datang. Jika $AQI > 1$ mengindikasikan perusahaan memiliki kemungkinan meningkatkan biaya tanggungan atau menambahkan nilai asset tidak berwujud dan memanipulasi pendapatan. Semakin besar nilai AQI maka semakin besar kemungkinan penurunan kualitas nilai asset dan manipulasi pendapatan (Julianto & La, 2021). Rumus AQI adalah sebagai berikut:

$$AQI = \frac{\frac{1 - CA_t + FA_t}{TA_t}}{\frac{1 - CA_{t-1} + FA_{t-1}}{TA_{t-1}}}$$

d. *Sales Growth Index (SGI)*

SGI merupakan rasio penjualan pada tahun berjalan (t) terhadap penjualan tahun sebelumnya (t-1). Hasil $SGI > 1$ menggambarkan perusahaan mengalami peningkatan penjualan dari tahun sebelumnya. Perusahaan yang mengalami pertumbuhan penjualan lebih cenderung melakukan manipulasi terhadap pendapatan. Rumus SGI adalah sebagai berikut:

$$SGI = \frac{Sales_t}{Sales_{t-1}}$$

e. *Total Accruals to Total Asset (TATA)*

TATA merupakan perbandingan total accrual diperhitungkan sebagai akun modal kerja selain kas dan piutang pajak dikurangi dengan depresiasi. Rumus TATA adalah sebagai berikut:

$$TATA = \frac{NOP_t - CFFO_t}{Total Assets_t}$$

Pressure yang diukur dengan financial instability dan external pressure terhadap fraudulent financial reporting

Stabilitas keuangan merupakan suatu keadaan yang dimana menggambarkan sebuah stabilitas keuangan pada perusahaan (Nainggolan & Malau, 2020) Pada kenyataan kegiatan operasinya, perusahaan tentunya memiliki performa yang meningkat namun juga mengalami penurunan selama menghadapi tantangan baik dari internal maupun eksternal perusahaan. Ketika kinerja keuangan mulai mengalami penurunan, maka akan mungkin bagi manajemen untuk melakukan kecurangan demi mempertahankan citra baik bagi para investor (Indriani & Rohman, 2022). Stabilitas keuangan dapat diukur dari nilai aset pada tahun berjalan, pihak investor cenderung melihat perusahaan nilai pertumbuhan aset yang mengalami kenaikan karena dianggap memiliki aset yang banyak dan sanggup memberikan dividen yang maksimal (Septriani Y, 2018). Semakin besar nilai rasio perubahan total asset maka kemungkinan kecurangan laporan keuangan juga semakin tinggi (Kristianti & Meiden, 2019).

External pressure adalah tekanan yang berlebihan bagi manajemen atas ekspektasi yang diberikan oleh pihak ketiga (eksternal). Ketika tekanan tersebut terjadi maka terdapat risiko terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan (Septriani Y, 2018). Manajer akan semakin merasa berada di bawah tekanan karena harus memenuhi kebutuhan untuk memperoleh tambahan pada keuangan melalui utang dan pembiayaan investasi. *External pressure* diukur menggunakan rasio *leverage* yaitu perbandingan antara total liabilitas dan total aset

H1: Pressure yang diukur dengan financial instability dan external pressure berpengaruh positif terhadap fraudulent financial reporting

Opportunity yang diukur dengan ineffective monitoring dan digitalization terhadap fraudulent financial reporting

Ineffective monitoring adalah keadaan dimana perusahaan memiliki pengendalian yang tidak efektif. Hal itu terjadi karena terdapat satu orang atau sekelompok kecil yang mendominasi manajemen di dalam perusahaan tanpa pengawasan kompensasi, tidak

efektifnya pengawasan dewan komisaris, direksi, dan komite audit atas proses pelaporan keuangan (Septriani Y, 2018). Dewan komisaris independen dipercaya dapat meningkatkan efektivitas pengawasan perusahaan (Sihombing & Rahardjo, 2014) dalam (Kristianti & Meiden, 2019). Praktik kecurangan dapat terjadi salah satunya karena pengawasan yang lemah terhadap suatu sistem sehingga memberikan kesempatan kepada para pelaku untuk melakukan tindakan kecurangan (Suprayogi & Purnamasari, 2020).

Dalam beberapa tahun belakang ini, industri keuangan telah bergerak menuju digitalisasi dan otomatisasi yang memudahkan pelanggan untuk melakukan kegiatan seputar keuangan. Perubahan ekspektasi konsumen akan produk dan layanan perbankan, pemanfaatan data untuk meningkatkan kualitas, kemitraan dan operasional digital menjadi aspek yang mendorong digitalisasi keuangan (Ngamal & Ali Perjaka, 2021) Hal ini juga menjadi kemudahan bagi perusahaan dalam melakukan kegiatan operasional dan mengefisiensi biaya. Kemudahan digitalisasi tentunya memiliki risiko yang perlu di mitigasi oleh manajemen agar terhindar dari kerugian. Digitalisasi juga dapat menjadi celah bagi manajemen untuk memanipulasi data karena lemahnya kesadaran perusahaan untuk melakukan pengendalian risiko atas digitalisasi perbankan (Ngamal & Ali Perjaka, 2021)

H2: Opportunity yang diukur dengan ineffective monitoring dan digitalization berpengaruh positif terhadap fraudulent financial reporting

Rationalization yang diukur dengan opini auditor dan fraudulent financial reporting

Auditor bertugas dalam memeriksa dan mengawasi laporan keuangan yang disusun manajemen di perusahaan (Septriani Y, 2018). Opini wajar tanpa pengecualian dengan paragraf penjelas merupakan salah satu bentuk rasionalisasi atau pembenaran dari auditor atas temuan yang didapat selama melakukan proses audit dengan menambahkan paragraf penjelas (Christian, Basri, & Arafah, 2019). Paragraf penjelas ini berupa penegasan atas berbagai perubahan kebijakan sehingga menyebabkan terjadinya penyajian kembali laporan keuangan atau reklasifikasi akun, namun hal ini bukan merupakan bagian dari kecurangan.

H3: Rationalization yang diukur dengan opini auditor berpengaruh negatif terhadap fraudulent financial reporting

Capability yang diukur dengan change in director dan fraudulent financial reporting

Kemampuan manajemen dalam melakukan kecurangan laporan keuangan dapat terlihat dari kapabilitas yang dimiliki. Pada umumnya, semakin lama manajemen lama menjabat dalam perusahaan, semakin berpengalaman manajemen tersebut dalam menghadapi permasalahan yang umum dihadapi perusahaan. Hal ini membuat manajemen memiliki kepercayaan yang tinggi terhadap keputusan tanpa memperhatikan mitigasi risiko. Semakin lama jabatan yang dimiliki, semakin besar pengaruh keputusan manajemen dalam menjalankan perusahaan bahkan dapat menimbulkan penyalahgunaan kekuasaan (Christian, Basri, & Arafah, 2019).

H4: *Capability* yang diukur dengan *change in director* berpengaruh negatif terhadap *fraudulent financial reporting*

Arrogance* yang diukur dengan *frequent number of CEO work* dan *fraudulent financial reporting

Adalah jumlah frekuensi kemunculan nama atau gambar foto seorang *Chief Executive Officer* (CEO) dalam laporan keuangan perusahaan. Banyaknya kemunculan nama tersebut memicu tingkat arogansi seorang CEO. Tingkat arogansi yang tinggi dapat mempengaruhi terjadinya kecurangan karena arogansi yang dimiliki seorang CEO dapat membuatnya melakukan cara apapun untuk mempertahankan posisi dan kedudukan yang sekarang dimiliki (Septriani Y, 2018)

H5: *Arrogance* yang diukur dengan *frequent number of CEO work* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial reporting*

METODE PENELITIAN

Jenis dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan data sekunder. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan data sekunder yang berasal dari Bursa Efek Indonesia (BEI). Sumber data didapatkan dengan mengumpulkan data laporan keuangan perusahaan industri keuangan yang bersifat publik (TBK) yang kemudian akan dilakukan uji rasio untuk menganalisis adanya kecurangan (*fraud*).

Pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah dengan melakukan pengumpulan data laporan keuangan industri keuangan yang bersifat publik (TBK). Sampel yang digunakan adalah 47 perusahaan industri keuangan yang data laporannya dapat diambil dalam laman web Bursa Efek Indonesia yang kemudian akan dianalisis menggunakan *Beneish Ratio Index* juga pernyataan yang disusun secara tertulis, dan terstruktur guna mendapatkan informasi yang rinci dan akurat dengan kriteria sebagai berikut:

Tabel 1. Populasi dan Sampel Penelitian

Kriteria Sampel	Jumlah Perusahaan
Perusahaan keuangan yang tercatat dalam Bursa Efek Indonesia berturut-turut selama periode tahun 2019-2021	47
Perusahaan yang tidak menerbitkan informasi lengkap yang berkaitan dengan data yang digunakan untuk mengukur variabel	(1)
Perusahaan dengan menggunakan mata uang asing	-
Tahun	3
Jumlah Akhir	138

Tabel 2. Operasional Variabel

Variabel penelitian	Indikator Variabel
<i>Fraudulent financial reporting</i>	<p>$M\text{-Score} = -4.84 + (0.92 \times DSRI) + (0.528 \times GMI) + (0.404 \times AQI) + (0.892 \times SGI) + (4.697 \times TATA)$</p> <p>Jika <i>Beneish M-Score</i> > -2,22 maka dikategorikan sebagai perusahaan yang melakukan fraud dan diberi tanda 1(satu). Jika skornya < -2,22 dikategorikan sebagai perusahaan yang tidak melakukan fraud, ditandai dengan 0(nol).</p>
<i>Pressure</i>	<ul style="list-style-type: none"> <i>Financial Instability</i> $ACHANGE = \frac{TOTAL\ ASSET\ T - TOTAL\ ASSET - 1}{TOTAL\ ASSET}$ <i>External Pressure</i> $LEV = \frac{Total\ Liabilitas}{Total\ aset}$
<i>Opportunity</i>	<ul style="list-style-type: none"> <i>Ineffective monitoring</i> $BDOU = \frac{Jumlah\ dewan\ komisaris\ independen}{Jumlah\ total\ dewan\ komisaris}$ <i>Digitalization</i> DIGI = diberi kode 1 (satu) jika perusahaan melakukan digitalisasi dan menerapkan mitigasi risiko dalam operasinya selama masa periode 2019-2021 dan apabila perusahaan yang melakukan digitalisasi namun tidak melakukan mitigasi risiko akan diberi kode 0 (nol)

Variabel penelitian	Indikator Variabel
<i>Rationalization</i>	<ul style="list-style-type: none"> Opini Auditor OA = diberi kode 1 (satu) jika perusahaan yang mendapat opini wajar tanpa pengecualian dengan bahasa penjas selama periode 2019-2021 dan apabila perusahaan yang mendapat selain opini tersebut maka diberi kode 0 (nol).
<i>Capability</i>	<ul style="list-style-type: none"> <i>Change of Director</i> DCHANGE = memberikan kode 1 (satu) apabila ada perubahan direksi dan kode 0 (nol) apabila tidak ada.
<i>Arrogance</i>	<ul style="list-style-type: none"> <i>Frequent Number of CEO's Work</i> CEOWORK = diukur dengan mengukur seberapa lama direksi menjabat dalam laporan tahunan Perusahaan. Kode 1 (satu) apabila lebih dari 20% dan kode 0 (nol) apabila kurang dari 20%.

Source: Berbagai penelitian yang telah dirangkum

Dalam penelitian ini, penggunaan model estimasi adalah menggunakan persamaan analisis data panel, dengan persamaan sebagai berikut:

$$FFR = \alpha - \beta_1 ACHANGE + \beta_2 LEV + \beta_3 BDOUT + \beta_4 DIGI + \beta_5 OA + \beta_6 DCHANGE + \beta_7 CEOWORK$$

FFR = *Fraudulent Financial Reporting*

A = Konstanta

β = Koefisien regresi dari setiap variabel independen

FS = *Financial instability*

EP = *External Pressure*

BDOUT = *Ineffective Monitoring*

OA = Opini Auditor

DCHANGE = Pergantian Direksi

CEOWORK = Lama Jabatan Direksi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian dalam penelitian ini menggunakan stata dalam mengolah data dengan hasil olah data sebagai berikut:

Hasil dari analisis statistik deskriptif pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 3. Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Variabel	Obs	Mean	Std. Dev.	Min	Max
M-Score (Y)	138	0.1449275	0.3533102	0	1
ACHANGE(X1)	138	0.1010091	0.1908473	-0.66101	0.82295
LEV (X2)	138	0.7549383	0.2119995	0.04079	1.25774
BDOOUT (X3)	138	0.5672583	0.1671856	0	1
DIGI (X4)	138	0.3043478	0.4618069	0	1
OA (X5)	138	0.8478261	0.3604979	0	1
DCHANGE (X6)	138	0.3478261	0.4780156	0	1
CEOWORK (X7)	138	0.4057971	0.4928345	0	1

Tabel 4. Uji Goodness of Fit

N	Pearson Chi-Square	Prob.
138	81.86	0.664

Berdasarkan tabel di atas, nilai probabilitas dalam uji *goodness of fit test* adalah 0.664 yang menandakan nilai probabilitas tersebut lebih besar dari angka alfa 5% (0.05) yang mengartikan bahwa model dapat diterima atau H_0 diterima. Disimpulkan bahwa model yang dibentuk telah sesuai dengan model yang diharapkan dalam menjelaskan pengaruh *pentagon fraud* terhadap *fraudulent financial reporting*. Nilai Pearson Chi-Square sebesar 81.86 menunjukkan bahwa nilai dari frekuensi harapan adalah 81%.

Hasil dari uji serentak pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 5. Uji Serentak

N	Prob.	Pseudo R2
75	0.0863	0.0969

Berdasarkan tabel diatas hasil Uji Serentak menunjukkan nilai Probabilitas LR sebesar 0.0863 lebih besar dari alfa (0.05) artinya semua variabel independen tidak mempengaruhi variabel dependen dengan kesimpulan H_0 diterima yang berarti bahwa variabel *fraud pentagon* secara serentak tidak mempengaruhi tingkat *fraudulent financial report*. Nilai Pseudo R-square sebesar 0.0969 yang berarti bahwa keragaman data variabel independen mampu menjelaskan keragaman data variabel dependen sebesar 9.69%, sedangkan sisanya dijelaskan oleh variabel di luar model.

Hasil dari analisis regresi logistik pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

M-Score	Koefisien	Std. Err.	z	P>z	Hasil	Keterangan
ACHANGE(X1)	1.166436	1.434709	0.81	0.416	H ₁ Ditolak	Tidak Berpengaruh
LEV (X2)	-1.309785	1.122373	- 1.17	0.243	H ₁ Ditolak	Tidak Berpengaruh
BDOUT (X3)	-1.441966	1.749265	- 0.82	0.410	H ₂ Ditolak	Tidak Berpengaruh
DIGI (X4)	0.1858141	0.6174371	0.30	0.763	H ₂ Ditolak	Tidak Berpengaruh
OA (X5)	-2.007826	0.8278845	- 2.43	0.015	H ₃ Diterima	Berpengaruh Negatif
DCHANGE (X6)	-1.569757	0.7146774	- 2.20	0.028	H ₄ Diterima	Berpengaruh Negatif
CEOWORK (X7)	-0.591944	0.6029697	- 0.98	0.326	H ₅ Ditolak	Tidak Berpengaruh
_cons	2.051708	1.6218	1.27	0.206		

Berdasarkan hasil uji regresi logistik di atas didapatkan persamaan model perhitungan regresi logistik untuk penelitian ini sebagai berikut:

$$FFR = 2.051708 + 1.166436ACHANGE - 1.309785LEV - 1.441966BDOUT + 0.1858141DIGI - 2.007826OA - 1.569757DCHANGE - 0.591955CEOWORK$$

Pengaruh *Financial Instability* terhadap *Fraudulent Financial Report*

Pada Tabel 6 hasil analisis regresi logistik menjelaskan komponen *fraud pentagon* yaitu *financial instability* (ACHANGE) menghasilkan nilai *P-value* sebesar 0.416 menandakan bahwa nilai ini lebih besar dibandingkan nilai alpha (0.05) yang mengartikan bahwa *pressure* yang diukur dengan *financial instability* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*. Dapat disimpulkan bahwa hipotesis pertama (H₁) yang menyatakan bahwa *pressure* yang diukur dengan *financial instability* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial reporting* ditolak. Berdasarkan hasil penelitian nilai pertumbuhan aset menjelaskan bahwa tinggi rendahnya kenaikan aset perusahaan yang tidak signifikan tidak dapat mengindikasikan bahwa perusahaan melakukan manipulasi terhadap laporan keuangan. Berdasarkan hasil analisis penelitian, rata-rata pertumbuhan aset perusahaan hanya sekitar 10% yang bersifat tidak signifikan.

Penelitian ini didukung oleh penelitian terdahulu yaitu (Widyaningsih A, 2022) dan (Nainggolan & Malau, 2020) yang menyatakan bahwa *financial instability* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*.

Pengaruh *External Pressure* terhadap *Fraudulent Financial Report*

Pada Tabel 6 Hasil analisis regresi logistik menjelaskan komponen *fraud pentagon* yaitu *external pressure* (LEV) menghasilkan nilai *P-value* sebesar 0.243 menandakan bahwa nilai ini lebih besar dibandingkan nilai alpha (0.05) yang mengartikan bahwa *pressure* yang diukur dengan *external pressure* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*. Dapat disimpulkan bahwa hipotesis kedua (H_2) yang menyatakan bahwa *pressure* yang diukur dengan *external pressure* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial reporting* ditolak. Berdasarkan hasil penelitian dari sampel perusahaan menunjukkan bahwa peningkatan rata-rata rasio leverage perusahaan adalah sekitar 75% yang dimana angka tersebut tidak melebihi dari 100% pertumbuhan yang mengindikasikan tidak adanya kemungkinan kecurangan. Sehingga tekanan dari pihak external perusahaan tidak dapat mengindikasikan bahwa manajer perusahaan melakukan manipulasi terhadap laporan keuangan.

Penelitian ini didukung oleh penelitian terdahulu yaitu (Widyaningsih A, 2022) , (Catur & Triyono, 2022) dan (Nainggolan & Malau, 2020) yang menyatakan bahwa *external pressure* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*.

Pengaruh *Ineffective Monitoring* terhadap *Fraudulent Financial Report*

Pada Tabel 6 Hasil analisis regresi logistik menjelaskan komponen *fraud pentagon* yaitu *ineffective monitoring* (BDOUT) menghasilkan nilai *P-value* sebesar 0.410 menandakan bahwa nilai ini lebih besar dibandingkan nilai alpha (0.05) yang mengartikan bahwa *opportunity* yang diukur dengan *ineffective monitoring* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*. Dapat disimpulkan bahwa hipotesis ketiga (H_3) yang menyatakan bahwa *opportunity* yang diukur dengan *ineffective monitoring* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial reporting* ditolak. Berdasarkan hasil penelitian, persentase komisaris dari sampel perusahaan menjelaskan setidaknya terdapat lebih dari 50% jumlah komisaris independen yang ada dibandingkan dengan jumlah keseluruhan komisaris. Kemungkinan adanya kecurangan dapat diminimalisir dengan adanya pengawasan yang baik dari adanya komisaris independen yang mengawasi kegiatan operasional secara objektif, sehingga tidak terdapat kemungkinan bagi manajemen untuk melakukan tindakan kecurangan.

Penelitian ini didukung oleh penelitian terdahulu yaitu (Widyaningsih A, 2022), (Suprayogi & Purnamasari, 2020) dan (Kristianti & Meiden, 2019) yang menyatakan bahwa *ineffective monitoring* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*.

Pengaruh *Digitalization* terhadap *Fraudulent Financial Report*

Pada Tabel 6 Hasil analisis regresi logistik menjelaskan komponen *fraud pentagon* yaitu *digitalization* (DIGI) menghasilkan nilai *P-value* sebesar 0.763 menandakan bahwa nilai ini lebih besar dibandingkan nilai alpha (0.05) yang mengartikan bahwa *opportunity* yang diukur dengan *digitalization* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*. Dapat disimpulkan bahwa hipotesis keempat (H_4) yang menyatakan bahwa *opportunity* yang

diukur dengan *digitalization* berpengaruh negatif terhadap *fraudulent financial reporting* ditolak. Berdasarkan hasil penelitian, pengendalian digitalisasi perusahaan menjelaskan bahwa sebagian perusahaan perbankan telah melakukan berbagai upaya dalam mengendalikan *big data* perusahaan. Pengendalian risiko atas digitalisasi dapat mengurangi tindak kemungkinan risiko atas kecurangan yang dilakukan oleh manajemen, namun hal ini semakin diminimalisir dengan adanya sistem optimalisasi secara rutin atas pengendalian risiko digitalisasi ditambah dengan adanya pengawasan secara objektif yang menimbulkan manajemen tidak memungkinkan melakukan tindakan kecurangan.

Pengaruh Opini Auditor terhadap *Fraudulent Financial Report*

Pada Tabel 6 Hasil analisis regresi logistik menjelaskan komponen *fraud pentagon* yaitu opini auditor (OA) menghasilkan nilai *P-value* sebesar 0.015 menandakan bahwa nilai ini lebih kecil dibandingkan nilai alpha (0.05) yang mengartikan bahwa *rationalization* yang diukur dengan opini auditor berpengaruh negatif terhadap *fraudulent financial reporting*. Dapat disimpulkan bahwa hipotesis kelima (H_5) yang menyatakan bahwa *rationalization* yang diukur dengan opini auditor berpengaruh negatif terhadap *fraudulent financial reporting* diterima. Berdasarkan hasil penelitian menjelaskan bahwa laporan keuangan yang telah diaudit dan mendapatkan opini wajar dapat membuktikan bahwa laporan keuangan telah terbebas dari hal yang tidak wajar, kecurangan, dan salah saji material sehingga telah terbukti bahwa manajemen tidak melakukan tindak kecurangan terhadap laporan keuangan.

Penelitian ini didukung oleh penelitian terdahulu yaitu (Christian, Basri, & Arafah, 2019) yang menyatakan bahwa opini auditor berpengaruh negatif terhadap *fraudulent financial reporting*.

Pengaruh *Change in Director* terhadap *Fraudulent Financial Report*

Pada Tabel 6 Hasil Analisis Regresi Logistik menjelaskan komponen *fraud pentagon* yaitu *capability* yang diukur dengan *change in director* (DCHANGE) menghasilkan nilai *P-value* sebesar 0.028 menandakan bahwa nilai ini lebih kecil dibandingkan nilai alpha (0.05) yang mengartikan bahwa *capability* yang diukur dengan *change in director* berpengaruh negatif terhadap *fraudulent financial reporting*. Dapat disimpulkan bahwa hipotesis keenam (H_6) yang menyatakan bahwa *change in director* berpengaruh negatif terhadap *fraudulent financial reporting* diterima. Berdasarkan hasil penelitian perusahaan melakukan pergantian direksi setiap tahunnya untuk menghindari adanya *trust issue* dan menghadirkan penilaian secara independen agar direksi dapat memberikan keputusan yang bersifat objektif kepada perusahaan. Sehingga mengurangi indikasi kemungkinan kecurangan dalam laporan keuangan.

Penelitian ini didukung oleh penelitian terdahulu yaitu (Christian, Basri, & Arafah, 2019) yang menyatakan bahwa *change in director* berpengaruh negatif terhadap *fraudulent financial reporting*.

Pengaruh *frequent of CEO work* terhadap *Fraudulent Financial Report*

Pada Tabel 6 Hasil Analisis Regresi Logistik menjelaskan komponen *fraud pentagon* yaitu *frequent of CEO work* (CEOWORK) menghasilkan nilai *P-value* sebesar 0.326 menandakan bahwa nilai ini lebih besar dibandingkan nilai alpha (0.05) yang mengartikan bahwa *arrogance* yang diukur dengan *frequent of CEO work* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*. Dapat disimpulkan bahwa hipotesis ketujuh (H_7) yang menyatakan bahwa *arrogance* yang diukur *frequent of CEO work* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial reporting* ditolak. Berdasarkan hasil penelitian menjelaskan bahwa jumlah frekuensi nama CEO umumnya ada karena kehadiran CEO dalam rapat umum pemegang saham dan profil CEO itu sendiri sehingga tidak dapat mengindikasikan kemungkinan terjadinya arogansi tidak mempengaruhi perusahaan dalam melakukan kemungkinan manipulasi terhadap laporan keuangan.

Penelitian ini didukung oleh penelitian terdahulu yaitu (Widyaningsih A, 2022), (Catur & Triyono, 2022) dan (Septriani Y, 2018) yang menyatakan bahwa *frequent of CEO work* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*.

SIMPULAN

Kesimpulan yang dapat diambil pada penelitian ini bahwa komponen *fraud pentagon* yaitu tekanan yang diukur menggunakan *financial in-stability* dan tekanan external tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Komponen *fraud pentagon* yaitu Kesempatan yang diukur menggunakan *innevective monitoring* dan digitalisasi tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Komponen *fraud pentagon* yaitu *ratiozalization* yang diukur menggunakan opini auditor berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan. Komponen *fraud pentagon* yaitu *capability* yang diukur menggunakan perubahan direksi berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan. Komponen *fraud pentagon* yaitu *arrogance* yang diukur menggunakan frekuensi CEO tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Adapun keterbatasan penelitian ini adalah seberapa besar probabilitas perusahaan dalam melakukan tindakan kecurangan pada masa sebelum pandemi COVID-19 dan sesudah pandemi COVID-19 sehingga rentang tahun yang dapat diteliti adalah 3 tahun (2019-2021). Keterbatasan berikutnya adalah akses peneliti yang terbatas sehingga peneliti tidak dapat meneliti lebih dalam atas kemungkinan terjadinya kecurangan yang terjadi di dalam perusahaan.

Saran yang dapat disampaikan untuk penelitian berikutnya adalah penelitian berikutnya diharapkan dapat melakukan penelitian setelah pandemi COVID-19 dimana kegiatan ekonomi dan kelangsungan usaha belum sepenuhnya berjalan dengan normal, saran berikutnya adalah penelitian selanjutnya dapat memberikan variabel moderasi yang terbaru untuk meminimalisir *grey area* dalam melakukan uji *Beneish M-Score*. Saran berikutnya adalah penelitian selanjutnya dapat memperdalam proksi lain yang berkaitan dengan digitalisasi,

karena digitalisasi adalah masa depan dari setiap industri yang tidak luput dengan terjadinya *fraudulent financial reporting* yang dapat dilakukan secara digital.

DAFTAR PUSTAKA

ACFE reports to nations. (2020).

ACFE. (2019). Survey Fraud Indonesia.

Anisa, A. I. N. A., & Novita, N. (2023). Penggunaan data analytics terhadap peningkatan deteksi kecurangan pada pemeriksaan eksternal. *Journal of Economic, Management, Accounting and Technology*, 6(1), 34–45.
<https://doi.org/10.32500/jematech.v6i1.3435>

Aprilia. (2017). Analisis Pengaruh Fraud Pentagon Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Menggunakan Beneish Model Pada Perusahaan Yang Menerapkan Asean Corporate Governance Scorecard. Jakarta: Jurnal Aset (Akuntansi Riset).

Azka, A. F., & Aisyah, N. (2024). ERPNext for Effective Budgeting: Overcoming project Financial management Challenges in System Integrator Company. *adpebipublishing.com*.
<https://doi.org/10.54099/ass.v1i1.371>

Catur, D., & Triyono. (2022). Pendeteksian Financial Statement Fraud Menggunakan Fraud Pentagon Pada Perusahaan Pertambangan.
<http://jra.politala.ac.id/index.php/JRA/index>.

Christian, Basri, Z., & Arifah. (2019). Analysis of Fraud Pentagon to Detecting Corporate Fraud in Indonesia. *International Journal of Economics, Business and Management Research*, 8.

Eka C, Y., & Stephanus, D. S. (2017). Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan dengan Beneish M-Score pada Perusahaan Perbankan Terbuka.

Ezrien, M., Kamal, M., Fairuz, M., Salleh, M., & Ahmad, A. (2016). Detecting Financial Statement Fraud by Malaysian Public Listed Companies: The Reliability of the Beneish M-Score Model (Mengesakan Penipuan Penyata Kewangan oleh Syarikat Tersenarai di Bursa Malaysia: Keberkesanan Model Beneish M-Score). *Jurnal pengurusan*, 23-32.

Fambudi, I. N., Aryati, T., Mayangsari, S. (2023). Effect of ESG Disclosure, Accrual Quality, and Asymmetric Information on Future Stock Returns with Prudence as a Moderator. *Journal of Southwest Jiaotong University*, 58 (5), 497 – 523.
<https://doi.org/10.35741/issn.0258-2724.58.5.38>

Febrina, F., & Rachmawati, N. A. (2023). Diversity of Book-Tax Conformity in Asean 4: Philippines, Indonesia, Malaysia, and Singapore. *Jurnal Akuntansi dan Bisnis*, 23(1).

Fitria, S. M., & Novita, N. (2020). Six Sigma Sebagai Strategi Bisnis Dalam Upaya Peningkatan Kualitas Produk. *Jati: Jurnal Akuntansi Terapan Indonesia*, 3(1), 1- 14.
<https://doi.org/10.18196/jati.030121>

- Hermawan, A., & Novita, N. (2021). The effect of governance, risk management, and compliance on efforts to minimize potential fraud based on the Fraud Pentagon concept. *Asia Pacific Fraud Journal*, 6(1), 82. <https://doi.org/10.21532/apfjournal.v6i1.196>
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2022). Peraturan Standar Akuntansi Keuangan.
- Indriani, N., & Rohman, A. (2022). Fraud Triangle dan Kecurangan Laporan Keuangan Dengan Model Beneish M-Score. *Jurnal akuntansi bisnis*.
- Julianto, D., & La, B. (2021). Analisis Beneish M-Score Untuk Mendeteksi Financial Statement Fraud Pada PT Garuda Indonesia TBK 2017-2019. *Jurnal Ekonomi STIEP*.
- Kristianti, M., & Meiden, C. (2019). Analisis Fraud Diamond Dalam Pendeteksian Fraudulent Financial Statement Menggunakan Beneish M-Score.
- Lastiati, A., Siregar, S. V., & Diyanty, V. (2020). Tax Avoidance and Cost of Debt: Ownership Structure and Corporate Governance. *Pertanika Journal of Social Sciences & Humanities*, 28(1).
- Lotfi, N., & Chadegani, A. A. (2017). Detecting Corporate Financial Fraud using Beneish M-Score Model. *International journal of finance and managerial accounting* , 29-34.
- Nainggolan, H., & Malau, H. (2020). Analisis Pengaruh Fraud Triangle Dalam Mendeteksi Kecurangan Pada Laporan Keuangan Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Food And Beverage Yang Terdaftar di Bei Tahun 2017-2019.
- Ngamal, Y., & Ali Perjaka, M. (2021). Penerapan Model Manajemen Risiko Teknologi Digital Di Lembaga Perbankan Berkaca Pada Cetak Biru Transformasi Digital Perbankan Indonesia.
- Novita, N., & Anissa, A. I. N. A. (2022). The role of data analytics for detecting indications of fraud in the public sector. *International Journal of Research in Business and Social Science*, 11(7), 218–225. <https://doi.org/10.20525/ijrbs.v11i7.2113>
- Rachmawati, N. A., & Martani, D. (2014). Pengaruh large positive abnormal book-tax differences terhadap persistensi laba. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 11(2), 1.
- Rachmawati, N. A., & Martani, D. (2017). Book-tax conformity level on the relationship between tax reporting aggressiveness and financial reporting aggressiveness. *Australasian Accounting, Business and Finance Journal*, 11(4), 86-101.
- Rachmawati, N. A., Gani, L., & Rossieta, H. (2017). Loyalitas nasabah dan kinerja perbankan di indonesia. *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, 21(1), 144-156.
- Rachmawati, N. A., Ramayanti, R., & Setiawan, R. (2021). Tingkat Kesadaran dan Kesiapan Pelaku Umkm Dalam Menyusun Laporan Keuangan dan Pajak. *Jurnal Akuntansi dan Bisnis*, 21(2).

- Rachmawati, N. A., Utama, S., & Siregar, S. V. N. P. (2020a). Persistensi Laba Antar Level Kompetisi Industri: Studi Empiris pada Perusahaan Amerika Serikat. *Jurnal Akuntansi dan Bisnis*, 20(1), 1-16.
- Rachmawati, N. A., Utama, S., Martani, D., & Wardhani, R. (2019). Determinants of the complementary level of financial and tax aggressiveness: a cross-country study. *International Journal of Managerial and Financial Accounting*, 11(2), 145-166.
- Rachmawati, N. A., Utama, S., Martani, D., & Wardhani, R. (2020b). Do country characteristics affect the complementary level of financial and tax aggressiveness?. *Asian Academy of Management Journal of Accounting & Finance*, 16(1).
- Rachmawati, N. A., Utama, S., Martani, D., & Wardhani, R. (2023). Complementary level of financial and tax aggressiveness and the impact on cost of debt: A cross-country study. *South African Journal of Accounting Research*, 37(3), 161-176.
- Ramayanti, R., Rachmawati, N. A., Azhar, Z., & Azman, N. H. N. (2023). Exploring intention and actual use in digital payments: A systematic review and roadmap for future research. *Computers in Human Behavior Reports*, 100348.
- Rianggi, F., & Novita, N. (2023). FRAUD HEXAGON DAN FRAUDULENT FINANCIAL STATEMENT DENGAN PENDEKATAN BENEISH M-SCORE MODEL. *Jurnal Akuntansi Universitas Jember*, 21(2), 69. <https://doi.org/10.19184/jauj.v21i2.38089>
- Sahri, N. A., & Novita. (2019). Kaizen Costing Sebagai Perbaikan Berkelanjutan Untuk Meningkatkan Keunggulan Bersaing Pada E-Commerce. *Jurnal Kajian Akuntansi*, 3(1), 18–43.
- Septriani Y, D. H. (2018). Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan dengan Analisis Fraud Pentagon. 11-23.
- Serenandika Devita, M., & Triyono. (2022). PENGARUH FRAUD PENTAGON TERHADAP KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN DENGAN MENGGUNAKAN BENEISH M-SCORE MODEL (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di BEI Tahun 2018-2020. *Jurnal Impresi Indonesia*.
- Soraya, L. R., & Rachmawati, N. A. (2021). Determinats Of The Amount Of Related Party Transaction: Tax Expense And Institutional Ownership. *Jurnal Reviu Akuntansi Dan Keuangan*, 11(1), 30-39.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Alfabeta.
- Suprayogi, B., & Purnamasari, P. (2020). Pengaruh Fraud Diamond terhadap Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan dengan Menggunakan Beneish M-Score Model. <http://dx.doi.org/10.29313/.v6i2.24500>. *Prodi Akuntansi Fakultas Ekonomi Bisnis*.
- Wahyuni, R. S., & Novita, N. (2021). COSO ERM Framework as the Basis of Strategic Planning in Islamic Banking. *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, 25(1), 21-35.

- Widyaningsih A, H. A. (2022). Mendeteksi Fraud Pentagon Terhadap Fraudulent Financial Reporting Menggunakan Model Beneish M-score pada Perusahaan Manufaktur. <https://doi.org/10.37531/sejaman.v5i2.2218>. SEIKO : Journal of Management & Business, 2022-384.
- Wiharti, R. R., & Novita, N. (2020). Dampak Penerapan Akuntansi Forensik dan Audit Investigasi dalam Mendeteksi Fraud Pengadaan Barang/Jasa. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Humanika*, 10(2), 115. <https://doi.org/10.23887/jiah.v10i2.24698>
- Zamzami, M., & Novita, N. (2021). Apakah Gemba Kaizen Mampu Meningkatkan Kinerja Nonkeuangan Perguruan Tinggi?. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 12(1), 207-220.